

CHINA'S POLITICAL ECONOMIC INTERESTS THROUGH AIIB (ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK) IN ASIA

Author : Halim Munib Muslim

email: halim.munib3930@student.unri.ac.id

Supervisor: Ahmad Jamaan S.IP., M.Si

email: ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id

Bibliography: 2 Books, 3 Journals, 3 Websites.

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to see how China's political economy interests through Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) in the Asian region. AIIB as one of the MDBs (Multilateral Development Banks) is an International Financial institution in the infrastructure sector located in the Asian region. AIIB as one of the MDBs aims to provide easy financial lending facilities for developing and needy countries. AIIB was founded in 2015 by China as a strategy to expand the use of Chinese currency on an international scale.

This research is theoretically built using the perspective of neo-liberalism, and is supported by state theory and international institutions. The formulation of all arguments, data, facts, and theoretical frameworks in this study uses descriptive qualitative methods. This study also uses the nation-state as a level of analysis.

The conclusions is there China has an interest in 1. Influencing the global political economy through AIIB. 2. Making the Chinese currency a global transaction tool. 3. Optimizing the role of AIIB as its instrument of interest. Although AIIB is one of the new MDBs, in several stages of its implementation, AIIB is able to provide influence and solutions for other countries in terms of international financial facilities in the infrastructure sector.

Key Word : *AIIB, economic politics, MDBs (Multilateral Development Banks)*

KEPENTINGAN EKONOMI POLITIK CHINA MELALUI AIIB (*ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK*) DI ASIA

Oleh : Halim Munib Muslim

email: halim.munib3930@student.unri.ac.id

Pembimbing : Ahmad Jamaan S.IP., M.Si

email: ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id

Bibliography: 2 Books, 3 Journals, 3 Websites.

Jurusan Hubungan Internasional`

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kepentingan ekonomi politik negara china melalui Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) di kawasan Asia. AIIB sebagai salah satu MDB (Multilateral Development Banks) merupakan lembaga keuangan internasional di bidang infrastruktur yang berada di kawasan Asia. AIIB sebagai salah satu MDB memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas peminjaman keuangan yang mudah bagi negara-negara berkembang dan membutuhkan. AIIB didirikan pada tahun 2015 oleh Negara China sebagai strategi untuk ekspansi penggunaan mata uang China dalam skala Internasional.

Penelitian ini secara teoritis dibangun dengan menggunakan perspektif neo-liberalisme, dan didukung oleh teori negara dan institusi internasional. Perumusan seluruh argumen, data, fakta, dan kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan negara-bangsa sebagai tingkat analisisnya.

Kesimpulannya yaitu China memiliki kepentingan untuk 1. Mempengaruhi ekonomi Politik global melalui AIIB 2. Menjadikan mata uang China sebagai alat transaksi global. 3. Mengoptimalkan peran AIIB sebagai Instrument kepentingannya. Meskipun AIIB sebagai salah satu MDB baru tapi dalam beberapa tahap pelaksanaannya AIIB Mampu memberikan pengaruh dan solusi bagi negara-negara lainnya dalam hal sarana keuangan internasional di bidang infrastruktur.

Kata kunci: AIIB, ekonomi politik, MDB (Multilateral Development Banks)

Latar Belakang

Perkembangan akibat globalisasi membuat hubungan antara lembaga regional, global dan antar lembaga regional semakin penting, dan disaat bersamaan juga semakin kontroversial dalam tata kelola pemerintahan global (*global governance*). Hal ini dapat dilihat pada tahun 1990-an dengan semakin tingginya integrasi kawasan Eropa, pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), dan berbagai inisiatif kerja sama regional di kawasan Asia-Pasifik. Pada saat ini, skema kerjasama regional dan jenis sub-global lainnya juga sedang bangkit kembali. Hal ini didorong oleh gagasan liberalisme yang menjadi katalisator dalam globalisasi ekonomi. Dalam bidang kerjasama pembangunan, terdapat satu institusi global yaitu *World Bank Group* (WBG) yang terdiri dari beberapa *lending arm* dan banyak institusi regional, termasuk lebih dari 20 bank pembangunan multilateral (*multilateral development banks/MDB*)¹.

Sejak Bank Dunia (World Bank) didirikan pada tahun 1944, kemunculan MDB telah terbukti menjadi bentuk organisasi internasional khusus yang paling dianggap memberikan manfaat bagi pembangunan global. Setidaknya terdapat 20 MDB saat ini yang beroperasi di seluruh dunia, termasuk Bank Dunia, bank pembangunan regional utama, dan beberapa bank khusus atau sub-regional.

Sementara MDB yang paling terkenal mencakup banyak negara berkembang dan industri sebagai pemegang saham, contohnya Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia, Afrika, dan Antar-Amerika. Namun, terdapat juga jenis MDB lain yang kurang mendapat sorotan karena memiliki pola kepemilikan saham yang berbeda, seperti Andean Development Corporation (CAF), PTA Bank dan Islamic Development Bank (IsDB)².

Karakteristik utama dari sebuah MDB adalah bahwa celah pinjaman utama mereka sebagian besar bersifat mandiri dan tidak memerlukan kontribusi anggaran rutin dari pemegang saham di luar modal pemegang saham. Aturan ini mengacu pada aturan pinjaman non-lunak. Pinjaman lunak terutama di Bank Dunia dan MDB regional didanai terutama oleh sumbangan dari pemegang saham yang besar, serta beberapa kontribusi dari pendapatan pinjaman non-konsesi.

Sumber daya institusi ini terutama dikumpulkan dari pasar modal swasta dan dipinjamkan kepada peminjam dengan kenaikan harga cukup tinggi untuk menutupi biaya administrasi. Karena peringkat kredit negara umumnya tinggi dan biaya pendanaannya rendah, pinjaman MDB secara finansial menjadi lebih menarik. Selain itu, banyak MDB memberikan bantuan teknis dan

¹ Hongying Wang, "New Multilateral Development Banks: Opportunities and Challenges for Global Governance," *Global Policy* 8, no. 1 (2017): hlm 113–118.

² Chris Humphrey, "Developmental Revolution or Bretton Woods Revisited?," *Odi* 36, no. April (2015): hlm 1–7, <http://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9615.pdf>.

pengetahuan yang bernilai tambah bagi peminjam³.

Kerangka Teori

Teori biasanya digunakan untuk menggabungkan serta menghubungkan konsep-konsep dalam penelitian agar dapat dicermati secara mendalam⁴. Disini penulis menggunakan teori neoliberalisme.

Paham neoliberal setuju bahwa negara bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, namun memiliki pandangan yang jauh lebih optimis tentang kerja sama. Robert Keohane mengakui bahwa kerjasama bukanlah prestasi yang mudah dan dapat menimbulkan ketegangan, tetapi negara berpotensi mendapatkan keuntungan dari strategi kerjasama⁵.

Neoliberalisme berpendapat bahwa ketika terdapat derajat interdependensi yang tinggi, negara-negara akan sering membentuk institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah bersama.. Neoliberal melihat 'institusi' sebagai mediator dan sarana untuk mencapai kerjasama antara aktor-aktor dalam system internasional. Saat ini, neoliberal institusional memfokuskan penelitian pada isu-isu *global governance* dan pemeliharaan institusi

³ *Ibid.*

⁴ Mochtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 2013).

⁵ Alexander Whyte, "Neorealism and Neoliberal Institutionalism: Born of the Same Approach?," *E-International Relations* (2012): 1–8, [https://www.e-ir.info/2012/06/11/neorealism-and-neoliberal-institutionalism-born-of-the-same-approach/](https://www.e-ir.info/2012/06/11/neorealism-and-neoliberal-institutionalism-born-of-the-same-approach/%0Ahttp://www.e-ir.info/2012/06/11/neorealism-and-neoliberal-institutionalism-born-of-the-same-approach/).

yang terkait dengan proses globalisasi⁶.

Pembahasan

Selama ini hubungan antara MDB yang berbeda dari satu regional dengan regional lain sering dibahas oleh berbagai kelompok dari waktu ke waktu, tetapi masalah ini telah berkembang jauh lebih menonjol dalam lima tahun terakhir setelah pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). AIIB diprakarsai oleh China dan bersama-sama didirikan oleh lima puluh tujuh negara anggota dari kawasan Asia dan Eropa, berfokus pada mobilisasi sumber daya untuk berinvestasi di infrastruktur di Asia. Hal ini dapat menjadi sorotan ketika melihat AIIB sebagai sumber pembiayaan baru dan model kerjasama pembangunan yang berpotensi lebih baik, dan ada potensi bahwa hal itu dapat saja mengubah jalannya aturan main WBG dan MDB regional tradisional⁷.

Berbagai konflik kepentingan setiap negara hadir di dalam kebijakan ekonomi dan keuangan internasional. Kelompok Bank Dunia (World Bank Group/WBG) secara khusus aktif dalam kerjasama pembangunan internasional, juga sejumlah besar MDB regional. MDB ini sebagian besar memiliki struktur yang sangat mirip dengan WBG. Namun, dalam sistem saat ini, negara-negara berkembang menganggap kepentingan mereka tidak cukup diperhitungkan. Negara-negara berkembang mengkritik sistem bank pembangunan internasional untuk distribusi suara, yang tidak lagi

⁶ Beutari Octaviani, "Implementasi Rekomendasi Financial Action Task Force(Fatf) Terhadap Kejahatan Pencucian Uang Di Indonesia," *Journal of International Relations* 1 (2015): 30–34.

⁷ *Ibid.*

sesuai dengan distribusi kekuasaan di sistem internasional. Kritik lebih lanjut adalah intervensi oleh organisasi internasional dalam kedaulatan negara peminjam⁸.

Kritik terhadap sistem ekonomi dan keuangan internasional saat ini semakin berkembang. Namun, karena reformasi berjalan terlalu lambat atau gagal sama sekali, negara berkembang mempertimbangkan untuk mendirikan lembaga alternatif. Akhirnya, atas prakarsa China, MDB baru melalui Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) didirikan sebagai saingan WBG⁹. Awalnya, pada Oktober 2014 China mengumumkan pendirian AIIB, yang akan didirikan pada akhir 2015. Peluncuran AIIB telah menarik perhatian dan berita utama global dan secara umum dianggap sebagai lambang kebangkitan kekuatan yang muncul, dan dianggap sebagai stagnasi paralel atau penurunan kekuatan ekonomi tradisional Barat. Banyak yang melihat AIIB sebagai tantangan langsung bagi lembaga multilateral pasca-perang, tatanan keuangan global *Bretton Woods* yang dipimpin oleh Bank Dunia, International Monetary Fund (IMF), dan MDB regional¹⁰.

Pada Januari 2016 AIIB mulai beroperasi dan empat pinjaman pertamanya dengan total USD 509 juta disetujui untuk Bangladesh, Indonesia, Pakistan, dan Tajikistan. Beijing dipilih sebagai markas organisasi MDB baru ini.

⁸ *Ibid.*

⁹ Patricia Sophia, "China's Instrument or Europe's Influence? Safeguard Policies in the AIIB" (2020): hlm 29–30.

¹⁰ Humphrey, "Developmental Revolution or Bretton Woods Revisited?"

AIIB dimulai dengan modal awal sebesar USD 100 miliar. Sejauh ini, AIIB telah menyetujui proyek-proyek yang terkait dengan *hydropower*, energi, jalan raya, pariwisata, bendungan, jaringan pipa, dan pelabuhan. Langkah ini telah menarik banyak perhatian ekonom. Banyak ahli ekonomi memprediksi AIIB akan tumbuh menjadi pesaing tangguh Bank Dunia dan IMF¹¹.

Di sisi lain, daftar anggota penuh AIIB mencakup beragam negara bagian dari Eropa, Asia Tengah, Timur Tengah, kawasan Asia Pasifik, bekas Uni Soviet, dan bahkan dari Amerika. Daftar negara ini mencakup kekuatan besar, pusat keuangan lepas pantai dan, yang menarik, anggota NATO dan sekutu AS lainnya. Karenanya, AIIB mewakili inisiatif multilateral formal paling ambisius yang disponsori oleh China. Keanggotaannya bahkan lebih luas daripada Shanghai Cooperation Organization (SCO), sebuah lembaga yang dibentuk untuk mendorong kolaborasi strategis, militer, dan ekonomi yang lebih erat di antara China, Rusia, dan empat republik di Asia Tengah¹².

AIIB dapat dilihat sebagai sarana untuk memproyeksikan kebangkitan China secara internasional. Dengan AIIB yang kemungkinan akan dianggap sebagai bank pembangunan China oleh banyak negara, China memiliki peluang untuk terlihat menggunakan kekayaan dan pengaruh ekonominya untuk keuntungan global, akibatnya memungkinkan para

¹¹ Jose Miguel Alonso-Trabanco, "Geopolitics and the Asian Infrastructure Investment Bank," *Www.Geopoliticalmonitor.Com*, last modified 2019, accessed March 8, 2021, <https://www.geopoliticalmonitor.com/geopolitics-and-the-asian-infrastructure-investment-bank/>.

¹² *Ibid.*

pemimpin negara untuk membangun cadangan modal politik global dan *soft power*.

Kesimpulan

Liberalisme yang menjadi katalisator dalam globalisasi ekonomi kapitalis dunia.¹³ Dalam bidang kerjasama pembangunan, terdapat satu institusi global yaitu World Bank Group yang terdiri dari beberapa lending arm dan banyak institusi regional, termasuk lebih dari 20 bank pembangunan multilateral. Sejak Bank Dunia didirikan pada tahun 1944, kemunculan MDB telah terbukti menjadi bentuk organisasi internasional khusus yang paling dianggap memberikan manfaat bagi pembangunan global. Setidaknya terdapat 20 MDB saat ini yang beroperasi di seluruh dunia, termasuk Bank Dunia, bank pembangunan regional utama, dan beberapa bank khusus atau sub-regional.

Sementara MDB yang paling terkenal mencakup banyak negara berkembang dan industri sebagai pemegang saham, contohnya Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia, Afrika, dan Antar-Amerika. Namun, terdapat juga jenis MDB lain yang kurang mendapat sorotan karena memiliki pola kepemilikan saham yang berbeda, seperti Andean Development Corporation, PTA Bank dan Islamic Development Bank. Pinjaman lunak terutama di Bank Dunia dan MDB regional didanai terutama oleh sumbangan dari pemegang saham yang besar, serta beberapa

kontribusi dari pendapatan pinjaman non-konsesi. Selain itu, banyak MDB memberikan bantuan teknis dan pengetahuan yang bernilai tambah bagi peminjam.

Selama ini hubungan antara MDB yang berbeda dari satu regional dengan regional lain sering dibahas oleh berbagai kelompok dari waktu ke waktu, tetapi masalah ini telah berkembang jauh lebih menonjol dalam lima tahun terakhir setelah pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank. Hal ini dapat menjadi sorotan ketika melihat AIIB sebagai sumber pembiayaan baru dan model kerjasama pembangunan yang berpotensi lebih baik, dan ada potensi bahwa hal itu dapat saja mengubah jalannya aturan main WBG dan MDB regional tradisional. MDB ini sebagian besar memiliki struktur yang sangat mirip dengan WBG. Negara-negara berkembang mengkritik sistem bank pembangunan internasional untuk distribusi suara, yang tidak lagi sesuai dengan distribusi kekuasaan di sistem internasional.

Awalnya, pada Oktober 2014 China mengumumkan pendirian AIIB, yang akan didirikan pada akhir 2015. Peluncuran AIIB telah menarik perhatian dan berita utama global dan secara umum dianggap sebagai lambang kebangkitan kekuatan yang muncul, dan dianggap sebagai stagnasi paralel atau penurunan kekuatan ekonomi tradisional Barat. Banyak yang melihat AIIB sebagai tantangan langsung bagi lembaga multilateral pasca-perang, tatanan keuangan global Bretton Woods yang dipimpin oleh Bank Dunia, International Monetary Fund, dan MDB regional. Sejauh ini, AIIB telah

¹³ Robi Cahyadi Kurniawan, "Global Governance : Perspektif Liberalisme," <http://repository.lppm.unila.ac.id/6374/1/Global%20Governance%20%28Sunbara%29.pdf> accessed Mei 30, 2022.

menyetujui proyek-proyek yang terkait dengan hydropower, energi, jalan raya, pariwisata, bendungan, jaringan pipa, dan pelabuhan.

Daftar negara ini mencakup kekuatan besar, pusat keuangan lepas pantai dan, yang menarik, anggota NATO dan sekutu AS lainnya. Karenanya, AIIB mewakili inisiatif multilateral formal paling ambisius yang disponsori oleh China. Keanggotaannya bahkan lebih luas daripada Shanghai Cooperation Organization, sebuah lembaga yang dibentuk untuk mendorong kolaborasi strategis, militer, dan ekonomi yang lebih erat di antara China, Rusia, dan empat republik di Asia Tengah. Untuk menilai manfaat dan risiko yang ditimbulkan oleh AIIB bagi lembaga dan kerangka pembiayaan pembangunan multilateral yang ada, penting untuk memahami apa yang menyebabkannya dan seberapa besar pembiayaan yang akan mereka sediakan.

Motivasi lain di balik pembentukan AIIB adalah keinginan negara berkembang untuk mereformasi sistem tata kelola keuangan yang ada, terutama untuk meningkatkan suara mereka di lembaga keuangan internasional. Namun, apa yang disebut reformasi suara tidak dilaksanakan secara tepat waktu. China telah berkembang sangat pesat dalam waktu yang lama, tetapi perubahan penting dalam pola pertumbuhannya terjadi pada saat krisis keuangan global. Penerapan sebagian besar komunitas internasional untuk keanggotaan di AIIB menunjukkan pengakuan yang lebih besar dan

dukungan untuk inisiatif kepemimpinan China.

Dengan AIIB yang kemungkinan akan dianggap sebagai bank pembangunan China oleh banyak negara, China memiliki peluang untuk terlihat menggunakan kekayaan dan pengaruh ekonominya untuk keuntungan global, akibatnya memungkinkan para pemimpin negara untuk membangun cadangan modal politik global dan soft power.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Whyte, "Neorealism and Neoliberal Institutionalism: Born of the Same Approach?," *E-International Relations* (2012): 1–8, <https://www.e-ir.info/2012/06/11/neorealism-and-neoliberal-institutionalism-born-of-the-same-approach/>.
- Beutari Octaviani, "Implementasi Rekomendasi Financial Action Task Force (Fatf) Terhadap Kejahatan Pencucian Uang Di Indonesia," *Journal of International Relations* 1 (2015): 30–34.
- Chris Humphrey, "Developmental Revolution or Bretton Woods Revisited?," *Odi* 36, no. April (2015): hlm1–7, <http://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9615.pdf>.

Hongying Wang, “New Multilateral Development Banks: Opportunities and Challenges for Global Governance,” *Global Policy* 8, no. 1 (2017): hlm 113–118.

Jose Miguel Alonso-Trabanco, “Geopolitics and the Asian Infrastructure Investment Bank,” *Www.Geopoliticalmonitor.Com*, last modified 2019, accessed March 8, 2021, <https://www.geopoliticalmonitor.com/geopolitics-and-the-asian-infrastructure-investment-bank/>.

Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 2013).

Patricia Sophia, “China ’ s Instrument or Europe ’ s Influence ? Safeguard Policies in the AIIB” (2020): hlm 29–30.

Robi Cahyadi Kurniawan, “Global Governance : Perspektif Liberalisme,” <http://repository.lppm.unila.ac.id/6374/1/Global%20Governance%20%28unbara%29.pdf> accessed Mei 30, 2022.